

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Indonesia merupakan gugusan kepulauan terbesar di dunia memiliki 129 gunung api aktif, atau dikenal dengan *ring of fire*, serta terletak berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif dunia, lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik, Cincin Api Pasifik dan berada di pertemuan tiga lempeng tektonik menempatkan negara kepulauan ini berpotensi terhadap ancaman bencana alam, posisi Indonesia yang berada di wilayah tropis serta kondisi hidrologis memicu terjadinya bencana alam lainnya. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2008)

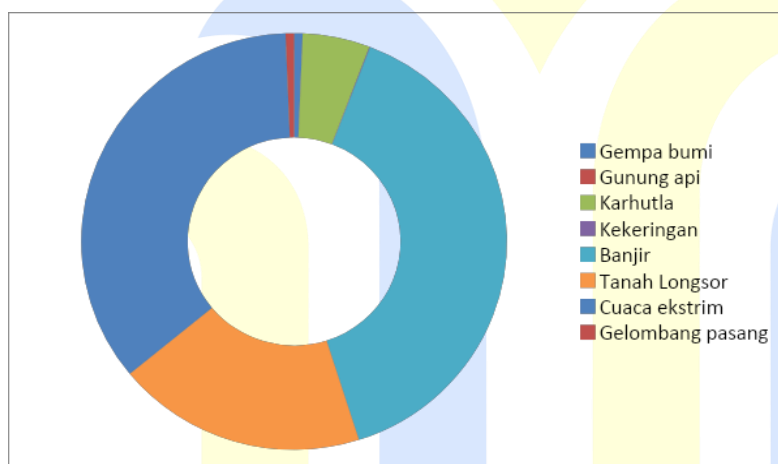
Bencana dalam Undang Undang Nomor 24 tahun (2007) Tentang Penanggulangan Bencana, memiliki pengertian yaitu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Dalam Undang – undang nomor 24 tahun 2007 Bencana yang di sebabkan faktor alam yaitu banjir, gempa bumi, banjir bandang, angin puting beliung, tanah longsor dan kekeringan. Banjir bandang adalah banjir yang datang secara tiba-tiba

dengan debit air yang besar yang disebabkan terbendungnya aliran sungai pada alur sungai.

Data yang diperoleh dari Geoportal data bencana Indonesia (2022) selama kurun waktu tahun 2022 sudah terjadi 536 kali bencana banjir dari 1.381 seluruh kejadian bencana, tentunya banjir memiliki nilai probabilitas yang cukup tinggi diantara kejadian bencana lain, untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam gambar berikut

Gambar 1. 1
Kejadian bencana per tahun 2022



Note: Geoportal data bencana indonesia

<https://gis.bnpb.go.id/>

Kabupaten Oku Selatan tiga orang hanyut dan sebanyak 202 KK mengungsi karena terdampak banjir bandang yang terjadi pada hari rabu kemarin. Pusat Pengendali dan Operasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana menerima laporan bahwa peristiwa banjir bandang tersebut terjadi setelah terjadi hujan dengan intensitas tinggi dengan durasi yang cukup lama, (Muhari. 2023).

Di dapatkan dari CNN Indonesia (2023). Banjir bandang terjadi di Desa Bandar Baru dan Desa Sembahe Kecamatan Sibolangit, banjir bandang diakibatkan hujan menyebabkan air melimpah hingga ke badan jalan, air diperkirakan setinggi 30 cm yang hingga menyebabkan mobil terseret arus, bahkan banjir tersebut menyebabkan para wisatawan yang tengah melintas ikut terdampak.

Di Provinsi Jawa Tengah yang berada di jalur pantai utara terdapat beberapa kabupaten yang rawan banjir, salah satunya adalah Kabupaten Kudus dengan luas wilayah 425,17 km² dan terdiri dari Sembilan Kecamatan, Kecamatan undaan yang berada di ujung selatan Kabupaten Kudus termasuk dalam wilayah rawan banjir, Bencana banjir di Kabupaten Kudus banyak disebabkan karena faktor alam berupa kondisi geografis, curah hujan yang tinggi mencapai 2500 mm/tahun disertai lemahnya sarana prasarana pengairan, (farchatun, dkk. 2015)

Berdasarkan data dari BPBD Kabupaten kudus selama kurun waktu 2021 terdapat 40 kejadian banjir dari 179 kejadian bencana seperti pada gambar berikut.

Gambar 1. 2
Sebaran kejadian bencana Kabupaten Kudus 2021



Note; BPBD Kabupaten Kudus

<https://bpbdkuduskab.go.id/infografis-2021/>

Banjir di kudas pada tahun 2021 berdampak pada 6 kecamatan yaitu Jati, Kaliwungu, Mejobo, Jekulo, Bae dan kecamatan Undaan di desa Wonosoco. Banjir bandang yang terjadi di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, dikarenakan hujan deras yang terjadi di kawasan pegunungan kendeng sehingga menyebabkan sungai di desa Wonosoco meluap ke pemukiman warga. Menyebabkan genangan air yang menyisakan lumpur serta satu dapur milik warga ambruk diterjang banjir, (Aji, 2021). Banjir bandang di desa Wonosoco juga pernah terjadi pada bulan desember tahun 2019 di malam hari, banjir terjadi tiga kali, tidak ada korban jiwa namun pemukiman dan kawasan wisata sendang dewot terendam air serta lumpur yang cukup tebal (Hazami, 2019)

Banjir bandang yang terjadi di desa Wonosoco berdampak pada wisatawan yang sedang berada dikawasan wisata, dua sepeda motor terbawa arus dan satu korban meninggal dunia hingga terbawa arus sampai di aliran sungai londo wilayah Prawoto Kabupaten Pati, (Latif, 2017). Banjir dan longsor yang terjadi pada tahun 2014 di Kabupaten Kudus juga menimbulkan korban dan kerusakan yang cukup parah, terdapat 14 rumah dan 12 orang tertimbun serta ada 936 jiwa mengungsi, (Amri, 2014)

Menguatkan data – data yang sudah ada, penulis melakukan wawancara pada tanggal 26 April 2022 kepada warga desa Wonosoco yang pernah terdampak langsung saat terjadi banjir bandang yang bernama A. A menceritakan banjir bandang yang terjadi di desa wonosoco begitu cepat. Jika terjadi hujan di sekitaran kawasan perhutani desa wonosoco maka sekitar satu jam kemudian terjadi banjir bandang. A juga mengatakan banjir ini tidak hanya air yang meluap namun disertai

dengan batu, kayu, lumpur, serta sampah pertanian dari hutan. A menambahkan jika banjir sudah surut selalu meninggalkan lumpur yang cukup tebal di jalan dan perumahan, hal ini membuat A kesulitan dalam melakukan aktifitas kesehariannya. Setiap banjir datang A selalu merasa was-was, panik dan khawatir karena air begitu deras dan bisa membawa hanyut apa saja ia takut jika tidak sempat menyelamatkan barang berharganya atau bahkan terjadi kerusakan dirumahnya

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 26 April 2022 kepada bapak W beliau adalah salah satu pengelola wisata di desa wonosoco. Bapak W menuturkan bahwa sering kali kawasan wisata Sendang Dewot terpapar banjir bandang apalagi lokasinya berdampingan dengan sungai yang menjadi sumber ancaman banjir bandang. W yang sebagai pengelola wisata selalu merasa khawatir jika terjadi banjir bandang karena W pernah menyaksikan ada dua wisatawan yang hanyut terbawa banjir dan salah satunya meninggal dunia, kejadian ini menjadi peringatan tersendiri bagi W karena sampai ada korban jiwa di kawasan wisata yang W kelola. Selain itu kejadian banjir bandang ini merusak infrastruktur kawasan wisata, bahkan pernah kejadian kolam renang menjadi penuh lumpur. W selalu mengeluhkan pusing saat terjadi banjir karena W merasa memiliki dua tanggung jawab yang harus ia jaga, yaitu kawasan wisata itu sendiri serta keluarga dirumahnya. Karena rumah W sendiri juga terdampak langsung oleh banjir bandang, perabot yang basah, lumpur yang tertinggal dari sisa banjir, teras rumah juga yang harus dibersihkan. W merasa kesulitan karena harus membagi waktu kapan harus menyelamatkan aset yang ada di rumah dan kapan harus

menyelamatkan aset wisata. Saat banjir sudah surut ia juga kebingungan karena harus berbenah dirumah dan berbenah infrastruktur yang rusak di kawasan wisata.

Wawancara ketiga dilakukan kepada salah satu perangkat desa wonosoco berinisial T pada tanggal 26 April 2022. Bapak T menceritakan di desa Wonosoco menjadi sering banjir bandang sejak tahun 2017 hal ini dipicu karena ada perubahan penggunaan lahan perhutani, yang tadinya didominasi tanaman pohon jati sejak tahun 2017 menjadi lahan ladang jagung. Menurut bapak T ini menjadikan daerah resapan di bukit menjadi minim dan tidak ada yang mengikat laju air. Banjir bandang di desa wonosoco terjadi setiap tahun namun dalam satu kali masa periode banjir terjadi bisa empat sampai lima kali. Bapak T menambahkan bahwa pemerintah desa sudah berupaya semaksimal mungkin, dengan cara meninggikan tanggul, melebarkan sungai, hingga selalu membersihkan aliran sungai, namun menurut bapak T upaya yang sudah dilakukan dirasa sia – sia karena banjir masih terus terjadi dan berdampak pada masyarakat desa wonosoco, belum lagi sungai yang menjadi sumber ancaman ini membentang melewati tengah – tengah perkampungan dan membelah desa. Bapak T menuturkan pula bahwa dampak dari banjir ini tidak hanya di perkampungan saja, melainkan banjir juga merendam area persawahan desa wonosoco. Sebagai perangkat desa, bapak T merasa pembangunan desa wonosoco dan kawasan wisata yang ada di desa ini sia – sia karena setiap pembangunan yang dilakukan akan dirusak oleh datangnya banjir bandang. Bapak T hanya bisa pasrah jika setiap tahun diterjang banjir bandang yang hadirnya tidak bisa diprediksi, banjir bandang di desa wonosoco tidak selalu didahului dengan hujan deras dan lama di

arena perkampungan desa wonosoco. Bapak T menceritakan pernah hanya gerimis di perkampungan tapi tiba – tiba banjir bandang datang karena hujan terjadi di perbukitan yang lerengnya mengarah ke desa wonosoco. kejadian seperti ini tidak hanya sekali dua kali hingga setiap musim penghujan membuat kami semua warga desa wonosoco selalu gelisah, khawatir, dan was – was jika tiba – tiba datang banjir bandang terutama saat malam hari disaat semua masyarakat wonosoco sedang istirahat.

Banjir yang terus menerus terjadi, tentunya masyarakat mempunyai cara atau strategi sendiri untuk mengatasi bencana banjir (Khasan dan Widjanarko, 2011). Menurut Lazarus (1984) suatu bentuk usaha individu untuk lepas dari stresor serta mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada disebut sebagai *coping stress*. *Coping* sendiri bertujuan untuk manajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, serta berfungsi untuk membebaskan diri dari permasalahan yang nyata maupun tidak nyata dan *coping* merupakan semua usaha secara kognitif dan merupakan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan untuk tetap tahan tuntutan-tuntutan yang ada.

Folkman dan Lazarus (Hidayati 2012) ruang lingkup coping stres (*emotion focused to handle feelings of distress*) sampai dengan strategi-strategi yang digunakan secara langsung untuk mengatasi atau meminimalkan tekanan atau permasalahan yang timbul (*problem focused to tackle the problem directly*). *Emotion focused coping* berkaitan dengan bagaimana mengelola emosi seseorang atau komunitas/masyarakat yang sedang mengalami tekanan/stress, seperti dengan melakukan relaksasi atau olah raga. Sedangkan *problem focused coping*

menekankan pada strategi untuk menangani penyebab masalah dengan mencari informasi tentang masalah yang dialami dan cara atau skill untuk mengatasinya.

Ketika orang mengalami peristiwa traumatis dan tidak bisa atau tidak menceritakannya, peristiwa-peristiwa itu mungkin lebih berkembang di dalam diri mereka, sehingga menghasilkan pikiran-pikiran yang obsesif selama bertahun-tahun dan bahkan puluhan tahun. Kejadian-kejadian traumatis ini melibatkan kegiatan fisiologis, dan semakin banyak orang dipaksa untuk menghambat pikiran, emosi, dan perilaku mereka, semakin tinggi aktivitas fisiologis mereka dapat meningkat. Pennebaker (Taylor, 2018)

Menurut Passer & Smith (2008) menyatakan bahwa dalam banyak hal keterampilan coping yang baik dapat membuat individu belajar untuk memodifikasi kebiasaan berpikir yang memicu munculnya respons emosional yang tidak tepat dan untuk mengontrol respons rangsangan fisiologis melalui kemampuan untuk bersikap tenang.

Penelitian lain berbicara bahwa Bencana juga dapat menimbulkan dampak ketidakseimbangan psikologis atau gangguan psikologis pada korbannya terutama setelah kejadian bencana tersebut, salah satu gangguan psikologis yang dialami oleh penyintas bencana adalah gangguan stres pasca trauma. (Arbianto, dkk 2018)

Berdasarkan beberapa fakta yang diuraikan diatas bahwa korban banjir di desa Wonosoco memiliki masalah coping stres saat terjadi banjir, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian secara empiris terkait masalah coping stres korban banjir di desa wonosoco.

B. Tujuan penelitian

Sesuai latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek-aspek koping stres korban banjir di desa wonosoco.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi sosial dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang Koping stres korban banjir di desa wonosoco

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan:

- a. Bagi informan agar dapat memiliki informasi, wawasan dan aspek - aspek koping stres
- b. Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan Koping stres korban banjir di desa Wonosoco